

**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON ASSET*,
WORKING CAPITAL TURNOVER TERHADAP PERTUMBUHAN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan
Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2018)**

Matry Desi¹

Dicky Arisudhana²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Budi Luhur

e-mail: matrydesi@gmail.co.id¹

ABSTRACT

Earnings growth is the company's ability to see the ups and downs of profits each year, which will give effect to the survival of the company and can influence the decisions of investors and potential investors who will invest their capital into the company. The purpose of this study was to determine the effect of the current ratio, debt to equity ratio, return on assets, and working capital turnover on profit growth. This study uses secondary data with a population of 10 food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange with 10 companies in 2014-2018. The sampling technique used was purposive sampling with multiple linear regression analysis methods. The results of this study indicate that there is no influence between the current ratio, debt to equity ratio, and working capital turnover on earnings growth, while there is an influence between return on assets on earnings growth.

Keywords: *Current ratio, debt to equity ratio, return on assets, working capital turnover, and profit growth.*

ABSTRAKSI

Pertumbuhan laba merupakan kemampuan perusahaan untuk melihat naik turunnya laba setiap tahunnya, yang akan memberikan pengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan dan dapat mempengaruhi keputusan para investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets*, dan *working capital turnover* terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan populasi sebanyak 10 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah 10 perusahaan pada tahun 2014-2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *working capital turnover* terhadap pertumbuhan laba, dan terdapat pengaruh antara *return on assets* terhadap pertumbuhan laba.

Kata Kunci: *Current ratio, debt to equity ratio, return on asset, perputaran modal kerja, dan pertumbuhan laba*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang merupakan hasil pengumpulan dan pengolahan data keuangan yang digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Menurut Kasmir (2018:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Pertumbuhan laba dari tahun ketahun juga dijadikan sebagai dasar pengukuran efisiensi manajemen dan dapat membantu meramalkan arah masa depan perusahaan dan akan berpengaruh terhadap keputusan investasi dan calon investor yang akan menanamkan modalnya kedalam perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik, mengartikan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Pertumbuhan laba menunjukkan kenaikan atau penurunan laba yang dapat mempengaruhi keputusan investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya kedalam perusahaan. Laba pada suatu perusahaan diharapkan akan mengalami peningkatan dari periode sebelumnya, sehingga dibutuhkan estimasi laba untuk pencapaian perusahaan pada periode selanjutnya yang menjadi landasan informasi dari perkembangan perusahaan, (Fahmi, 2017:38).

Perusahaan industri barang konsumsi adalah salah satu perusahaan yang ikut berperan dalam pasar modal. Sektor makanan dan minuman merupakan salah satu ladang investasi yang memberikan keuntungan bagi para investor karena makanan dan minuman merupakan salah satu kebutuhan pokok yang wajib dipenuhi oleh manusia. Bersamaan dengan bertambahnya jumlah manusia yang ada di Indonesia maka kebutuhan pokok juga akan ikut meningkat. Perkembangan sub sektor makanan dan minuman tentu saja akan menarik minat investor.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa fenomena pertumbuhan laba yang cukup tinggi terjadi pada suatu perusahaan yang termasuk dalam sektor industri manufaktur konsumsi sektor makanan dan minuman selama kuartal I 2019. Sebagai contoh dapat dilihat dari kinerja PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan induk perusahaannya PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), serta PT Nippon Indosari Corpindo (ROTI) Tbk. (<http://www.kontan.co.id>)

Penulis tertarik melakukan penelitian mengenai pertumbuhan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sub sektor makanan dan minuman dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, antara lain rasio likuiditas, solvabilitas (*leverage*), profitabilitas, dan aktivitas. Rasio likuiditas yang dipakai adalah

Current Ratio (CR), rasio solvabilitas yang dipakai adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio profitabilitas yang dipakai adalah *Return on Assets* (ROA), dan rasio aktivitas adalah *Working Capital Turnover* (WCTO).

Current ratio (rasio lancar) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya dengan lancar, maka perusahaan dapat terus bertahan dan meningkatkan kinerja kerja perusahaannya. *Current ratio* sangat berperan penting terhadap pertumbuhan laba, semakin tinggi nilai *current ratio* maka kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pertumbuhan laba akan baik, yang artinya banyaknya asset perusahaan lebih tinggi dari banyaknya kewajiban hutang perusahaan.

Debt to equity ratio (rasio hutang terhadap ekuitas) merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan banyak hutangnya. Rasio ini merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya dari modal sendiri. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Semakin tinggi rasio ini maka beban perusahaan akan semakin besar terutama beban bunga yang harus ditanggung perusahaan sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan karena beban bunga akan mengurangi laba yang akan diperoleh perusahaan serta akan berpengaruh juga terhadap tingkat pertumbuhan laba perusahaan.

Return on asset/ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Semakin besar ROA perusahaan, semakin besar pula posisi perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Oleh karena itu bagi manajemen atau pihak-pihak yang lain, rentabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode

tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Perputaran modal kerja yang semakin cepat menandakan penggunaan modal kerja yang efisien dan tentunya investasi yang tertanam dalam modal kerja semakin kecil. Perputaran modal kerja dipengaruhi oleh besar kecilnya penjualan, asset lancar, dan hutang lancar. Semakin cepat periode pengembalian menjadi kas, maka semakin cepat perputaran modal kerja perusahaan sehingga semakin besar peluang perusahaan mendapatkan laba atas dana yang ditanam.

Agar penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan maka dilakukan pembatasan terhadap ruang lingkup penelitiannya diantaranya variable yang akan diteliti hanya terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Debt to Total Equity* (DER), *Return On Asset* (ROA), dan *Working Capital Turnover* (WCTO) sebagai variabel bebas (Independen) sedangkan Pertumbuhan Laba sebagai variabel terikat (dependen), Perusahaan yang akan dianalisis terbatas pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dan periode pengamatan penelitian selama 5 tahun dari tahun 2014-2018.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Teori sinyal menyatakan bahwa terdapat kandungan informasi pada pengumuman suatu informasi yang dapat menjadi sinyal bagi investor dan pihak potensial lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi. Menurut Brigham dan Hosuton (2014:184) teori sinyal merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang.

Teori sinyal adalah teori yang membahas mengenai naik turunnya harga dipasar seperti harga saham, obligasi, dan lain sebagainya, sehingga akan memberikan pengaruh pada keputusan investor. Ketidakstabilan harga di pasar akan mempengaruhi pada keputusan investor. Keputusan dalam menunggu dan melihat terlebih dahulu perkembangan yang ada bukan sesuatu yang tidak baik atau salah, namun itu dilihat sebagai reaksi investor untuk menghindari timbulnya resiko yang lebih besar karena factor pasar yang belum memberi keuntungan atau berpihak kepadanya (Fahmi, 2014:21). Sebuah perusahaan akan memberikan sinyal kepada para investor mengenai kondisi dan kualitas perusahaannya dengan menggunakan laporan keuangan. Kondisi yang menunjukkan apakah suatu perusahaan memiliki pertumbuhan laba yang sehat atau tidak sehat.

Current Ratio

Current Ratio atau biasa disebut rasio lancar ialah rasio untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan artinya seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2018:134). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria Majesty Sihura dan Romasi Lumban Gaol (2016), Fitri Salamah, Farida Titik Kristanti dan Ardan Gani Asalam (2019), Rinzany Megasari, Surtikanti dan Darmansyah (2018), dan Febrianty dan Divianto (2017) menunjukkan bahwa likuiditas *current ratio* yang tinggi mencerminkan bahwa aset lancar pada perusahaan cukup untuk membayar hutang jangka pendek yang akan memasuki tempo yang di janjikan. Semakin tinggi nilai *current ratio* maka kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pertumbuhan laba akan baik yang artinya proposi aset lancar pada perusahaan lebih tinggi daripada proposi kewajiban lancar, hal itu mengindikasikan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya dengan cara menggunakan aset lancar yang dimilikinya dan perusahaan tersebut dikatakan likuid karena memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba

Debt to Equity Ratio

Menurut Sujarweni (2017:61) rasio solvabilitas khususnya rasio *debt to equity ratio* (rasio hutang terhadap ekuitas) merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. *Debt to equity* yang tinggi mencerminkan bahwa seluruh modal telah dibayarkan oleh hutang, hal ini mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat hubungan antara total kewajiban dengan ekuitas maka semakin baik pada pertumbuhan laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rinzany Megasari, Surtikanti dan Darmansyah (2018) dan Fitri Salamah, Farida Titik Kristanti dan Ardan Gani Asalam (2019) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* setiap peningkatan variabel *debt to equity ratio* sebanyak satu kali akan meningkatkan pertumbuhan laba. Sebuah perusahaan akan baik karena telah menggunakan modal yang telah dibiayai oleh hutang dengan efektif dan efisien untuk membeli aset produktif tertentu (seperti mesin dan peralatan) atau untuk membiayai ekspansi bisnis perusahaan. Maka hal ini akan menjadi peluang yang besar bagi perusahaan untuk meningkatkan laba. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba

Return On Assets

Return on asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan, dan juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya (Kasmir, 2018:201-202). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ninin Non Ayu Salmah dan Sri Ermeila (2018) dan Anggi maharani Safitri dan Mukaram (2018) menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. ROA dapat digunakan sebagian dasar untuk pengambilan keputusan. Suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Jika perusahaan akan mengadakan ekspansi maka semakin besar ROA perusahaan, semakin besar pula posisi perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset dan pertumbuhan labanya. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

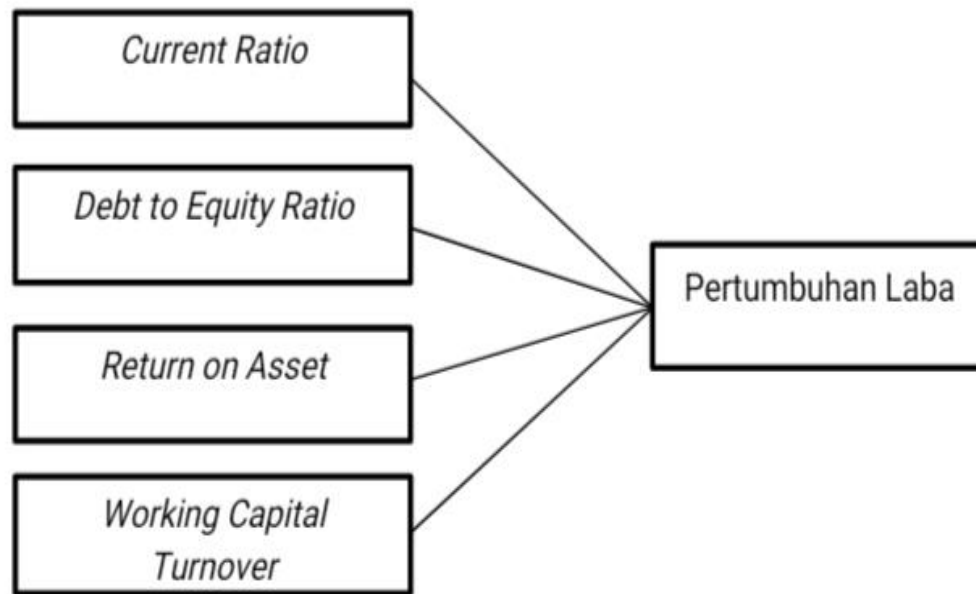
H3: *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Working Capital Turnover

Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau modal kerja rata-rata (Kasmir, 2018:182). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puja Rizqy Ramadhan dan Galih Supraja (2019) dan Amdani & Desnerita (2015) menunjukkan bahwa *Working capital turnover* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh modal kerja untuk menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. *Working capital turnover* memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba, semakin tinggi *Working capital turnover* semakin baik dalam perolehan laba karena perusahaan telah menggunakan dan memanfaatkan modal kerja sangat efektif dan efisien. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H4: *Working Capital Turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba

KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif verifikatif bersifat kausalitas, yaitu penelitian yang mempunyai tujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara satu variabel dengan variabel lainnya (Sujarweni, 2015:72). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman sebanyak 18 (delapan belas) perusahaan dan populasi penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan selama periode 2014-2018. Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang dipublikasikan dan sudah diaudit yang diperoleh dengan cara mengunduh data melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Menurut Safitri dan Mukaram (2018) dan Wahyuni dkk (2017) dari data populasi penelitian hanya akan menggunakan sebagian perusahaan untuk dijadikan sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Dalam teknik ini, sampel harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan bertahan selama periode penelitian, yaitu tahun 2014 sampai dengan 2018.
2. Perusahaan tidak delisting, IPO/relisting selama periode penelitian, yaitu tahun 2014 sampai dengan 2018.

3. Perusahaan memiliki laba positif selama periode penelitian, yaitu tahun 2014 sampai dengan 2018 dalam laporan keuangan dan data-data yang termuat di Indonesian Capital Market Directory (ICMD). Karena penelitian ini bertujuan untuk melihat pertumbuhan laba.
4. Perusahaan tersebut secara periodik mengeluarkan laporan keuangan dan memiliki kelengkapan data selama periode penelitian, yaitu tahun 2014 sampai dengan 2018.

Berdasarkan kriteria penelitian sampel yang telah diuraikan di atas, maka perusahaan yang lolos kriteria sampel sebanyak 10 (sepuluh) perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Model penelitian terdiri dari informasi laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Model penelitian yang digunakan adalah regresi linear berganda karena penelitian ini memiliki lebih dari satu variabel independen yang digunakan untuk meramalkan satu variabel dependen. Analisis regresi linear berganda yaitu untuk mengetahui gambaran mengenai hubungan antara dua atau lebih variabel X sebagai variabel independen (bebas) dan variabel Y sebagai Variabel dependen (terikat).

PEMBAHASAN

Analisis Pengujian Hipotesis

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 1
Hasil Uji Statistik F

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 2.742 | 4 | .685 | 3.243 | .020 ^a |
| | Residual | 9.513 | 45 | .211 | | |
| | Total | 12.255 | 49 | | | |

Berdasarkan hasil tabel 1 menjelaskan bahwa hasil uji F menunjukkan hasil F_{hitung} (3.243) > F tabel (2.58) dan dengan nilai signifikansi (0.020) < 0,05. Maka hal ini dapat disimpulkan bahwa model layak untuk digunakan dalam penelitian.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Tabel 2
Hasil Uji Statistik t
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | -.194 | .339 | | -.574 | .569 |
| current_ratio | -.098 | .062 | -.347 | -1.573 | .123 |
| debt_to_equity_ratio | .312 | .248 | .260 | 1.256 | .215 |
| return_on_asset | 4.762 | 1.493 | .587 | 3.189 | .003 |
| working_capital_turn over | -.012 | .009 | -.217 | -1.349 | .184 |

Dari hasil tabel 2 dapat dijelaskan bahwa uji t dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengujian Parsial Pengaruh Variabel *Current Ratio* (X1) dengan Pertumbuhan Laba (Y)

Ha1 : *current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Pada tabel di atas memperlihatkan hasil pengujian secara parsial antara variabel *current ratio* terhadap pertumbuhan laba. Dari tabel tersebut diketahui nilai sig.t sebesar 0.123 > 0.05, selain itu dapat dilihat nilai t-hitung (-1.573) < t-tabel (2.01), dengan demikian disimpulkan bahwa Ha1 ditolak atau tidak ada pengaruh yang signifikan antara *current ratio* dengan pertumbuhan laba.

2. Pengujian Parsial Pengaruh Variabel *Debt to Equity Ratio* (X2) dengan Pertumbuhan Laba (Y)

Ha2 : *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Pada tabel di atas memperlihatkan hasil pengujian secara parsial antara variabel *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba.. Dari tabel tersebut

diketahui nilai sig.t sebesar $0.215 > 0.05$, selain itu dapat dilihat nilai t-hitung ($1.256 < t\text{-tabel } (2.01)$), dengan demikian disimpulkan bahwa H_{a2} ditolak atau tidak ada pengaruh yang signifikan antara *debt to equity ratio* dengan pertumbuhan laba.

3. Pengujian Parsial Pengaruh *Return On Asset* (X3) dengan Pertumbuhan Laba (Y)
 H_{a3} : *return on asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Pada tabel di atas memperlihatkan hasil pengujian secara parsial antara variabel *return on asset* terhadap pertumbuhan laba. Dari tabel tersebut diketahui nilai sig.t sebesar $0.003 < 0.05$, selain itu dapat dilihat nilai t-hitung ($3.189 > t\text{-tabel } (2.01)$), dengan demikian disimpulkan bahwa H_{a3} diterima atau ada pengaruh yang signifikan antara *return on asset* dengan pertumbuhan laba.

4. Pengujian Parsial Pengaruh Variabel *Working Capital Turnover* (X4) dengan Pertumbuhan Laba (Y)

H_{a4} : *working capital turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Pada tabel di atas memperlihatkan hasil pengujian secara parsial antara variabel *working capital turnover* terhadap pertumbuhan laba. Dari tabel tersebut diketahui nilai sig.t sebesar $0.184 < 0.05$, selain itu dapat dilihat nilai t-hitung ($-1.349 < t\text{-tabel } (2.01)$), dengan demikian disimpulkan bahwa H_{a4} ditolak atau tidak ada pengaruh yang signifikan antara *working capital turnover* dengan pertumbuhan laba.

Interpretasi Hasil Penelitian

***Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan dapat memiliki aktiva lancar yang tinggi namun tidak memberikan jaminan ketersediaan modal kerja untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan, *current ratio* (asset lancar) di dalamnya terdapat item persediaan dalam bentuk bahan baku yang tidak siap untuk dijual, hal ini akan menambah nilai *current ratio* perusahaan tetapi tidak mampu untuk menghasilkan laba karena item persediaan tersebut masih membutuhkan waktu dan biaya untuk dikonversikan menjadi barang siap untuk dijual. Kelebihan atas aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tidak memberikan jaminan bahwa perusahaan dapat memperoleh laba sesuai dengan yang diharapkan. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan memiliki pengaruh yang tidak baik terhadap pertumbuhan laba karena aktiva lancar pada umumnya menghasilkan return yang lebih

rendah dibandingkan dengan aktiva tetap. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Sihura dan Gaol (2016) yang menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Meilyanti (2017) yang menyatakan bahwa variabel *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

***Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Ketidakmampuan *debt to equity ratio* mempengaruhi pertumbuhan laba dikarenakan *debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan proporsi modal yang dimiliki lebih kecil dari pada kewajiban perusahaan atau adanya ketergantungan yang tinggi terhadap pihak luar. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan hutang perusahaan yang digunakan untuk modal kerja atau aktivitas operasional perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan yang optimal, sehingga perubahan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh yang tidak signifikan untuk dapat meningkatkan kinerja atau laba perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Megasari dkk (2018) dengan hasil parsial berpengaruh dengan arah negatif antara *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni dkk (2017) dan Astuti (2014) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

***Return On Asset* terhadap Pertumbuhan Laba**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dengan arah hubungan positif. Artinya jika nilai *return on asset* mengalami kenaikan maka pertumbuhan laba akan mengalami kenaikan begitupun sebaliknya. Sebagai contoh, dalam penelitian ini pada PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) dari awal tahun penelitian 2014-2018 memiliki hubungan kenaikan dan penurunan antara nilai *return on asset* dan pertumbuhan laba secara positif dimana ketika nilai *return on asset* maka nilai pertumbuhannya juga ikut naik, dan ketika nilai *return on asset* turun maka nilai pertumbuhan labanyapun ikut menurun. Semakin besar nilai rasio *return on asset* akan semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan menggunakan asset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba begitupun sebaliknya. Perusahaan manufaktur dengan kegiatan produksi khususnya makanan dan minuman tentu saja memiliki proporsi set yang besar juga. Dengan pengolahan asset yang baik dalam perusahaan manufaktur, akan mengartikan bahwa pendapatan yang

dihasilkan pada tiap periodenya akan meningkatkan naiknya pertumbuhan laba juga. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Safitri dan Mukaram (2018) dengan hasil penelitian *return on asset* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba namun penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heikal, dkk (2014) dengan hasil *return on asset* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

***Working Capital Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *working capital turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Apabila semakin tinggi perputaran modal kerja, tidak akan mempengaruhi laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun kas yang diinvestasikan kedalam komponen modal kerja cepat kembali kedalam perusahaan tidak akan mempengaruhi laba perusahaan, karena ada faktor lain yang perlu dipertimbangkan yaitu jumlah hutang jangka panjang dan pajak penghasilan yang dimiliki perusahaan. Apabila hutang jangka panjang yang dimiliki perusahaan besar, maka walaupun perputaran modal kerjanya cepat, pendapatan yang dimiliki perusahaan akan digunakan untuk membayar beban bunga dan pajak penghasilan, sehingga tidak mempengaruhi perubahan laba perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhan dan Supraja (2019) dengan hasil penelitian *working capital turnover* secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nuriainika dkk (2015) dengan hasil secara parsial variabel *working capital turnover* (WCTO) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, *working capital turnover* terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka disimpulkan bahwa :

1. *Current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
2. *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
3. *Return on asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
4. *Working capital turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada manajemen perusahaan atau kepada para investor sebagai bahan pertimbangan dalam memprediksi pertumbuhan laba dengan melihat pengaruh *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *return on asset* (ROA) dan *working capital turnover* (WCTO) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, Irham. (2014). *Perilaku Organisasi: Teori, Aplikasi, dan Kasus*. Cetakan Kedua. Bandung: Alfabeta
- Fahmi, Irham. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan keenam. Bandung: Alfabeta.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kedelapan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sujarweni, Wiratna. (2015). *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sujarweni, Wiratna. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Febrianty dan Divianto. (2017). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI*. Vol 12, No 2, Oktober-Maret 2017. Doi 10.26533/eksis.v12i2.108.
- Megasari, Surtikanti, dan Darmansyah. (2018). *Determinan Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan. Vol.5, No.2, Desember 2018. ISSN 2339-1545.
- Meilyanti. (2017). *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2016*. eJournal Administrasi Bisnis. 2017. ISSN 2355-5408.
- Safitri. M. A dan Mukaram. (2018). *Pengaruh ROA, ROE, dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Riset Bisnis dan Investasi. Vol.4, No.1, April 2018. ISSN 2460-8211.
- Salamah, Kristanti, dan Asalam. (2019). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba*. Vol.6, No.1, April 2019. ISSN : 2355-9357.
- Sihura dan Gaol. (2016). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Automotif dan Allied Product Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Vol 2, No 2, September 2016. ISSN 2443-1079.
- Puja Rizqy Rahmadhan dan Galih Supraja. (2019). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Growth Income Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.

Seminar Nasional Sains & Teknologi Informasi (SENSASI). Juli 2019. ISBN: 978-602-52720-2-8.

Wahyuni, Ayem, dan Suyanto. (2017). *Pengaruh Quik Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover, dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015*. Akuntansi Dewantara Vol 1, No 2, Oktober 2017. p-ISSN: 2550-0376. e-ISSN: 2549-9637.